

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Public Ownership*, Dan *Risk Minimization* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)

Anggita Margareth¹, Galuh Tresna Murti²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, anggitasiahaan@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, galuht@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Corporate Social Responsibility (CSR) mengacu pada upaya perusahaan dalam memenuhi pertanggung jawaban sosial dan lingkungannya. Perusahaan harus mempertimbangkan komunitas dan lingkungan lokal yang terkena dampak operasi mereka. Keterbukaan informasi CSR memungkinkan masyarakat menilai kinerja suatu perusahaan berlandaskan kontribusi positifnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Studi ini bertujuan guna menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership* dan *risk minimization* terhadap pengungkapan CSR. Studi ini menerapkan metode kuantitatif dan regresi datapanel sebagai teknik analisisnya, serta mempergunakan perangkat lunak *E-views 12* untuk mengolah data. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2019 sampai 2022 merupakan objek studi ini. Teknik purposive sampling dipergunakan dalam penelitian ini yang menghasilkan 19 sampel selama 4 tahun dengan jumlah data observasi sejumlah 76 data. Temuan studi ini menemukan bahwasanya dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership* dan *risk minimization* secara keseluruhan mempengaruhi pengungkapan CSR. Secara keseluruhan, dewan komisaris independen, komite audit dan *public ownership* tidak memengaruhi pengungkapan CSR. Sebaliknya, pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh *risk minimization*. Studi ini ditujukan agar dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melihat variabel independen lain yang berpengaruh pada pengungkapan CSR dengan mengubah objek penelitian dan menambah tahun penelitian terbaru.

Kata Kunci-*corporate social responsibility*, dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership*, *risk minimization*

Abstract

Corporate social responsibility (CSR) refers to a company's efforts to fulfill social and environmental responsibilities. Companies should consider the local community and environment affected by their business activities. Disclosure of CSR information allows the public to evaluate a company's performance based on its positive contribution to society and the environment. This study aims to test the influence of the independent board of commissioners, audit committee, *public ownership* and *risk minimization* on CSR disclosure. This study applies quantitative methods and data panel regression as analysis techniques, and uses *E-views 12* software to process the data. Companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022 are the subjects of this study. The purposive sampling technique was used in this study which produced 19 samples over a period of 4 years with a total of 76 observational data. The findings of this study found that the independent board of commissioners, the audit committee, *public ownership* and *risk minimization* simultaneously affect CSR disclosure. Overall, the independent board of commissioners, the audit committee and *public ownership* do not affect CSR disclosure. On the other hand, CSR disclosure is greatly influenced by *risk minimization*. This study is aimed at helping investors make better investment decisions. The researcher suggested that the researcher then look at other independent variables that affect CSR disclosure by changing the research object and adding the latest research year.

Keywords-*corporate social responsibility disclosure*, independent board of commissioners, audit committee, *public ownership*, *risk minimization*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan ini didirikan untuk fokus pada masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Segala aktivitas bisnis dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga perusahaan perlu meningkatkan kesadaran terhadap risiko yang terkait. Tanggung jawab ini ditonjolkan melalui pengungkapan CSR sesuai standar yang ditentukan. Hal ini tertuang pada Undang-Undang No. 47 Tahun 2012 yang menerangkan bahwasanya semua perusahaan berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan keberlanjutan masih bersifat opsional, namun perusahaan harus terbuka dalam berbagi

informasi yang berkualitas, meliputi informasi berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Hal ini berdampak pada keputusan investasi para investor. Pengungkapan CSR penting dalam menjalin korelasi yang baik dengan *stakeholder*, melalui cara ini *stakeholder* dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan membantunya beroperasi secara berkelanjutan (Asiah & Muniruddin, 2018). Standar GRI memungkinkan perusahaan untuk menggunakan standar ini sebagai indikator untuk mengukur pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Standar GRI menghadirkan berbagai elemen informasi yang dibagi menjadi empat dimensi yaitu landasan umum, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jika di dalam tabel indeks standar GRI perusahaan terdapat pengungkapan yang sesuai dengan Peraturan OJK maka akan dinilai dengan angka 1, sedangkan jika suatu item tidak diungkapkan maka nilainya 0 karena itemnya tersebut tidak diungkapkan. Jumlah seluruh faktor tersebut memberikan skor yang luas dalam hal pengungkapan CSR (Putri et al., 2013).

Penulis memilih perusahaan bidang industri primer dan tercatat di BEI pada tahun 2019-2022 sebagai objek penelitian, karena sektor-sektor tersebut merupakan bidang industri primer yang berkontribusi besar terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Terutama pada bidang pertambangan, pertambangan, pertambangan, kehutanan, dan perikanan. Selain itu, sektor industri primer merupakan kegiatan yang paling erat kaitannya dengan sumber daya alam karena pengolahan bahan bakunya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam. Pengelolaan perusahaan yang baik dibutuhkan selama operasi berlangsung untuk meraih tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta melindungi citra perusahaan dimata *stakeholder* (Salsabilla et al., 2022). Komisaris Independen diartikan sebagai elemen komisaris yang dirancang melalui RUPS dalam mengawasi manajemen serta mencegah konflik kepentingan dengan pemegang saham dengan mendukung manajemen agar mengutarakan banyak informasi. Hal ini berperan esensial dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik Komite audit, sebagai tangan kanan komisaris, bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan rekomendasi menyeluruh terhadap masalah akuntansi, pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan auditor independen (Wiyuda & Pramono, 2017). Komite audit yang dipilih merupakan komite audit yang berkualitas dan kompeten secara profesional sehingga membantu meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya implementasi CSR (Indira & Syafruddin, 2022). Jika perusahaan mengabaikan permasalahan ini dan gagal mengatasinya secara efektif, risiko yang timbul dari aktivitas mereka bisa sangat merusak dan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Untuk itu perusahaan perlu membuat pemetaan risiko, mengelompokkan cara mengelola risiko diawali dengan kasus mudah hingga kasus paling berat, agar kegiatan CSR-nya berjalan lancar dan masyarakat tidak khawatir dengan dampaknya (Silaban et al., 2022).

II. DASAR TEORI

A. Teori *Stakeholder*

Stakeholder menjelaskan bahwasanya berdirinya perusahaan bukan hanya untuk memperoleh keuntungan individu, namun juga bermanfaat kepada *stakeholder* yang terlibat dalam menjaga eksistensi perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, pemerintah, dan masyarakat (Chen, 2019). Dalam teori *stakeholder*, bergantung pada hubungan antara perusahaan dan *stakeholdernya*, *stakeholder* mungkin memiliki kekuatan untuk memberikan dukungan aktif dan sebaliknya. Pengungkapan CSR memungkinkan perusahaan menjalin hubungan baik dengan *stakeholdernya*, karena menunjukkan bahwasanya perusahaan memiliki tanggung jawab atas resiko yang muncul selama kegiatan usahanya (Sembiring, 2020).

B. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan bentuk komunikasi yang menginformasikan dengan transparan kepada masyarakat mengenai keadaan sosial dan lingkungan pada saat suatu perusahaan menjalankan kegiatan usahanya (Mulyani & Rosharlianti, 2023). Mengungkapkan CSR berarti perusahaan dapat berusaha semaksimal mungkin menjalin hubungan baik dengan *stakeholder* agar mendapat dukungan aktif untuk menjaga keberlangsungan usaha (Amalia, 2013). Rumus pengukuran pengungkapan CSR adalah sebagai berikut (Septianingsih & Muslih, 2019):

$$CSR_{Dij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSR_{Dij} : Indeks pengungkapan CSR

X_{ij} : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

N_j : Jumlah item indikator Standar GRI, $N_j \leq 149$ item

C. Dewan Komisaris Independen

Diartikan sebagai komisaris yang tak terikat oleh relasi bisnis apapun antara pemegang saham pengendali dengan anggota lainnya karena hal ini dapat mempengaruhi prinsip bertindak independen (Asiah & Muniruddin,

2018). Dengan posisi independen tersebut, manajemen tidak mempengaruhi keberadaan komisaris, sehingga komisaris independen membantu *stakeholder* untuk mengambil pandangan yang lebih luas terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan (Santioso & Chandra, 2012). Tinggi rendahnya proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$DKI = \frac{\sum \text{Dewan komisaris independen}}{\sum \text{Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

D. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit harus bertindak selaku asisten utama komite dalam mengawasi laporan keuangan, manajemen resiko, audit dan proses pengelolaan perusahaan yang mana sudah termasuk kinerja sosial di dalamnya (Napitu & Siregar, 2021). Memiliki komite audit dapat memotivasi industri dalam memberi laporan keuangan yang bermutu serta mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial secara transparan untuk kepentingan perusahaan dan *stakeholdernya* (Sumilat & Destriana, 2017). Berikut rumus untuk menghitung komiter audit, diantaranya:

$$\text{Komite audit} = \sum \text{Komite audit}$$

E. Kepemilikan Publik

Persentase saham yang dimiliki oleh publik dalam suatu perusahaan disebut kepemilikan publik. Kepemilikan ini diyakini mempengaruhi pengungkapan CSR (Ramadhan & Ernaya, 2023). Dengan persentase kepemilikan masyarakat yang lebih tinggi, perusahaan bisa mempublikasikan informasi yang banyak dalam laporan tahunannya karena investor ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan akan memantau aktivitas manajemen untuk memastikan kepentingan manajemen terpenuhi (Mulyani & Rosharlianti, 2023).

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\sum \text{Kepemilikan Saham Publik}}{\sum \text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

F. Risk Minimization

Risk Minimization merupakan metode yang digunakan dunia usaha untuk meminimalisir akibat dan pengaruh negatif pada mengurangi risiko dan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat (Inawati & Kurniadi, 2023). Hal ini membantu memastikan kegiatan CSR berjalan lancar dan sesuai dengan harapan masyarakat (R. Kurniawan & Henny, 2023). Perusahaan di industri primer, seperti pertambangan dan pertanian, yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya alam. Variabel *Risk Minimization* dihitung menggunakan variabel dummy. Jika terdapat komite manajemen risiko maka nilainya 1, dan apabila tidak terdapat komite manajemen risiko maka nilainya 0.

A. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR

Keberadaan komisaris mampu mendukung pengungkapan CSR dalam melindungi citra perusahaan serta menjamin program berkesinambungan. Hal ini terutama akibat dewan komisaris independen cenderung membuat rekomendasi yang menargetkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Selain itu, keberadaan komisaris independen di dalam lingkungan dewan komisaris bisa memantau kegiatan manajemen dan memungkinkan dewan untuk mengembangkan kebijakan yang melayani kepentingan *stakeholder*. Temuan penelitian selaras dengan dengan penelitian (Ratmono et al., 2021) menunjukkan bahwasanya komisari independen berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

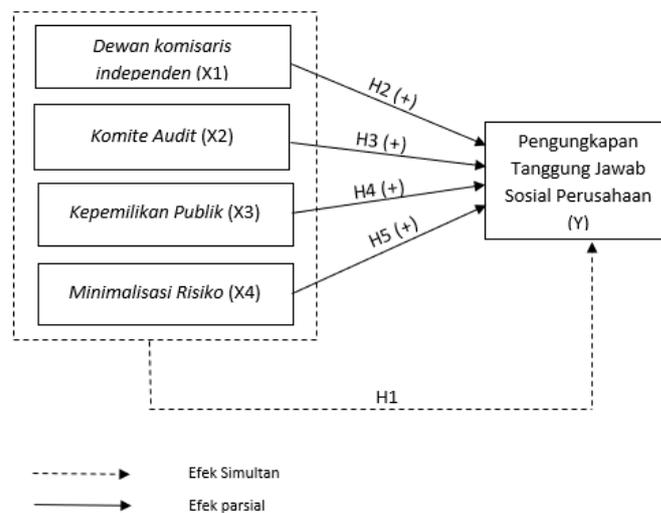
Komite Audit berfungsi selaku penghubung antara direksi dan pemegang saham untuk mencegah permasalahan pengendalian internal. Peran komite audit adalah meningkatkan kualitas pengendalian internal dan keterbukaan informasi dengan memantau kinerja manajemen dan memastikan penerapan struktur pengendalian internal dengan baik (Sajekti & Priyadi, 2019). Tingginya koimte audit menandakan kendali tanggung jawab amasiknySemakin tinggi jumlah komite audit maka semakin tinggi pula kendali tanggung jawab sosial manajemen dalam rangka pengungkapan CSR. Temuan ini selaras dengan studi (Anggraeni, 2020) menunjukkan bahwasanya komite audit berdampak positif terhadap pengungkapan CSR.

3. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan publik berarti masyarakat umum yang memiliki saham perusahaan. Dimana investor ini merupakan individu selain manajemen yang belum memiliki keterkaitan khusus dengan perusahaan. Kepemilikan publik mengacu pada seluruh aktivitas dan layanan perusahaan yang harus dilaporkan dan disajikan kepada publik (Kurniawan & Yuniarta, 2020). Semakin tinggi kepemilikan saham, semakin banyak informasi yang ingin investor pantau kinerja bisnisnya secara keseluruhan (Abbas et al., 2019). Selaras dengan penelitian (Hitipeuw et al., 2020) menjelaskan bahwasanya kepemilikan berdampak positif pada pengungkapan CSR.

4. Pengaruh Risk Minimization terhadap Pengungkapan CSR

Risk Minimization merupakan upaya untuk meminimalkan akibat yang akan timbul dari kegiatan suatu perusahaan, serta perusahaan mampu melaporkannya pada bagian pengungkapan tanggung jawab perusahaan pada laporan tahunannya (Majidah & Pangestu, 2022). Dengan meminimalkan risiko-risiko ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai dampak nyata terhadap dimensi sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Dengan cara ini, perusahaan dapat melakukan pemetaan risiko, meminimalkan kerugian, dan mendorong penerapan CSR sesuai harapan masyarakat (Silaban et al., 2022). Selaras dengan studi (Rahmawati & Retnani, 2021) menjelaskan bahwa risk minimization berdampak positif pada pengungkapan CSR.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Data diproses penulis (2024)

III. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif yang sumber datanya dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2019–2022 merupakan populasi penelitian ini. Teknik non-probability sampling dipergunakan untuk menetapkan sampe penelitian. Melalui penerapan kriteria dalam mengambil sampel didapat sebanyak 19 perusahaan sektor industri primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022. Oleh karena itu, terdapat 76 data observasi dalam penelitian ini. Penggunaan software E-views 12 dipergunakan sebagai perangkat lunak dalam membantu mengolah data.

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2022	75
2	Perusahaan sektor Industri primer yang tidak konsisten menerbitkan laporan berkelanjutan (<i>Sustainability Report</i>) periode 2019-2022	(52)
3	Perusahaan sektor Industri Primer yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) periode 2019-2022	(0)
4	Perusahaan sektor industri primer yang tidak konsisten menggunakan <i>GRI Standards</i> sebagai pedoman dalam menyusun laporan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> periode 2019-2022	(4)
	Jumlah sampel dalam penelitian	19
	Periode penelitian 2019-2022	4
	Jumlah data penelitian	76

Gambar 3.1 Penentuan Sampel Berlandaskan Kriteria
 Sumber: Data diproses penulis(2024)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Berskala Rasio

	CSRD	DKI	KA	PO
Mean	0.566447	0.419211	3.552632	0.323026
Median	0.560000	0.400000	3.000000	0.310000
Maximum	0.920000	0.670000	6.000000	0.770000
Minimum	0.320000	0.300000	3.000000	0.070000
Std. Dev.	0.158280	0.084266	0.737468	0.166917

Sumber: Data diproses penulis (2024)

Berlandaskan tabel diatas, didapat rata-rata CSR sebanyak 0,566447 dan standar deviasinya lebih rendah dibawah rata-rata yakni sebanyak 0,158280. Rata-rata nilai komite audit sebanyak 0,419211 serta deviasi standar lebih rendah dibawah rata-rata yakni sebanyak 0,084266. Rata-rata kepemilikan publik sebanyak 0,323026 lebih tinggi dari deviasi standar yakni sebanyak 0,166917. Pada Tabel 4.1 di atas mengunjukkan bahwasanya komisariss independen, komite audit, *public ownership*, dan *risk minimization* dan pengungkapan CSR memiliki sifat berkelompok atau tidak bervariasi.

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Berskala Nominal

Variabel	Kategori	Data Observasi	Persentase
<i>Risk Minimization</i>	1	50	66%
	0	26	34%
Total		76	100%

Sumber: Data diproses penulis (2024)

Berlandaskan Tabel 4.2, perolehan hasil pengujian statistik deskriptif berskala nominal untuk variabel *risk minimization* yang diukur menggunakan variabel dummy, terdapat 50 dari 76 data keseluruhan atau sebanyak 66% terdapat komite manajemen risiko perusahaan. Hal tersebut mengunjukkan bahwasanya perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko artinya perusahaan mempunyai strategi dalam mengantisipasi dan mengelola risiko baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sisanya, 26 observasi (34%) tidak memiliki komite manajemen risiko. Hal ini mengunjukkan masih terdapat perusahaan yang tidak mempunyai komite manajemen resiko dalam struktur tata kelola perusahaannya.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

	DKI	KA	PO	RM
DKI	1.000000	0.065045	-0.016512	-0.013427
KA	0.065045	1.000000	-0.204404	0.278956
PO	-0.016512	-0.204404	1.000000	0.018179
RM	-0.013427	0.278956	0.018179	1.000000

Sumber: Output E-Views 12 (Data diproses penulis, 2024)

Pada tabel 4.4, terlihat nilai korelasi antara dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership*, dan *risk minimization* <0,90 yang artinya tidak adanya multikolinearitas antara variabel independennya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.088115	Prob. F(13,62)	0.3858
Obs*R-squared	14.11847	Prob. Chi-Square(13)	0.3656
Scaled explained SS	6.913586	Prob. Chi-Square(13)	0.9065

Sumber: Output E-Views 12 (Data diproses penulis, 2024)

Pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwasanya nilai probabilitas *chi-square* >0,05 berarti tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam studi ini.

C. Analisis Regresi Data Panel

Setelah penulis melakukan beragam tes dalam menentukan model regresi data panel yang paling vovok seperti uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*, peneliti akhirnya menemukan bahwa *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik. Berikut perolehan hasil pengujian *random effect model* :

Tabel 4.6 Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.623926	0.135926	4.590205	0.0000
DKI	-0.234577	0.193456	-1.212560	0.2293
KA	-0.018875	0.027016	-0.698671	0.4870
PO	0.039601	0.152800	0.259169	0.7963
RM	0.144585	0.049876	2.898679	0.0050

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.107693	0.4482
Idiosyncratic random		0.119499	0.5518

Weighted Statistics			
R-squared	0.128919	Mean dependent var	0.274810
Adjusted R-squared	0.079845	S.D. dependent var	0.125114
S.E. of regression	0.120015	Sum squared resid	1.022660
F-statistic	2.626991	Durbin-Watson stat	1.086969
Prob(F-statistic)	0.041538		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.054711	Mean dependent var	0.566447
Sum squared resid	1.776141	Durbin-Watson stat	0.625851

Sumber: Data diproses penulis (2024)

Berlandaskan tabel 4.6 diatas, berikut diperoleh persamaan regresi pada data panel dari hasil olahan data diantaranya:

$$Y = 0,623926 - 0,234577X_1 - 0,018875X_2 + 0,039601X_3 + 0,144585X_4 + \varepsilon$$

Berlandaskan persamaan regresi data panel, berikut penjelasannya:

1. Nilai konstanta sebanyak 0,623926 artinya bahwasanya apabila variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership*, dan *risk minimization* diasumsikan memiliki nilai konstan (nol) maka variabel pengungkapan CSR pada perusahaan sektor industri primer tahun 2019-2022 akan bernilai sebanyak 0,623926.
2. Variabel dewan komisaris independen menunjukkan koefisien nilai sebanyak -0,234577 artinya jika dewan komisaris independen mengalami peningkatan sebanyak satu satuan serta variabel lain bernilai nol, jadi variabel pengungkapan CSR pada perusahaan sektor industri primer tahun 2019-2022 akan bernilai -0,234577.
3. Variabel komite audit memiliki koefisien sebanyak -0,018875 yang berarti bahwa apabila komite audit meningkat sebanyak satu satuan dan variabel lainnya tidak berubah 0, dengan demikian variabel pengungkapan CSR pada perusahaan sektor industri primer tahun 2019-2022 akan bernilai -0,018875.
4. Variabel *public ownership* menunjukkan nilai koefisien sebanyak 0,039601 artinya jika *public ownership* mengalami peningkatan sebanyak satu satuan serta variabel lain bernilai nol maka variabel pengungkapan CSR pada perusahaan sektor industri primer tahun 2019-2022 akan bernilai 0,039601.
5. Variabel *risk minimization* menunjukkan nilai koefisien sebanyak 0,144585 artinya jika *risk minimization* mengalami peningkatan sebanyak satu satuan serta variabel lain bernilai nol, demikian variabel pengungkapan CSR pada perusahaan sektor industri primer tahun 2019-2022 akan bernilai 0,144585.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Berlandaskan tabel 4.6, terlihat bahwasanya nilai *Adjusted R-Squared* sebanyak 0,079845 ataupun sebanyak 7,98% yang bermakna bahwasanya variabel dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership*, dan *risk minimization* mampu menerangkan variabel pengungkapan CSR hanya sebanyak 7,98%. Sementara 92,2% diuraikan oleh variabel yang tidak termasuk dalam studi ini.

2. Uji Simultan

Berlandaskan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil uji simultan dilihat dari nilai probabilitas *F-Statistic* yang menunjukkan nilai sebanyak $0,041538 < 0,05$ yang artinya bahwa dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership*, dan *risk minimization* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

3. Uji Parsial

Berlandaskan tabel 4.6 dapat diketahui bahwasanya hasil setiap pengujian variabel independen terhadap variabel dependen terlihat dari nilai probabilitas *t-Statistic* diantaranya:

- Nilai probabilitas dewan komisaris independen sebanyak $0,2293 > 0,05$ artinya H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwasanya pengungkapan CSR pada perusahaan bidang industri primer yang tercatat di BEI tahun 2019-2022 tidak dipengaruhi secara keseluruhan oleh faktor variabel dewan komisaris.
- Nilai probabilitas komite audit sebanyak $0,4870 > 0,05$ artinya H_0 diterima. Ini menunjukkan dari tahun 2019-2022, pengungkapan CSR pada perusahaan bidang industri utama yang tercatat di BEI tidak dipengaruhi secara keseluruhan oleh faktor komite audit.
- Nilai probabilitas *public ownership* sebanyak $0,7963 > 0,05$ artinya H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwasanya dari tahun 2019-2022, pengungkapan CSR oleh perusahaan dibidang industri utama yang tercatat di BEI tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kepemilikan publik.
- Nilai probabilitas *risk minimization* sebanyak $0,0050 < 0,05$ artinya H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa dari tahun 2019-2022, pengungkapan CSR oleh perusahaan dibidang industri primer yang tercatat di BEI dipengaruhi sebagian oleh variabel *risk minimization*.

E. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan CSR

Penelitian ini sudah diuji secara parsial yang mana nilai probabilitas sebanyak $0,2293 > 0,05$ dan koefisien bertanda negatif sebanyak $-0,234577$ yang berarti dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR di perusahaan industri primer yang tercatat di BEI pada tahun 2019-2022. Hal ini bisa diakibatkan karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti dewan komisaris independen tidak berkorelasi dengan bisnis atau keluarga dengan *stakeholder* internal. Oleh karena itu, komisaris independen memiliki keterbatasan dan tidak dapat melakukan intervensi dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan CSR. Selain itu, proporsi komisaris independen tidak menjamin pengendalian yang memadai karena kinerja dan kemampuan komite independen merupakan faktor yang sangat dibutuhkan. Teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa keberhasilan suatu perusahaan untuk meraih tujuan jangka panjang dan pendek dapat diukur dari kemampuan manajemen menyelaraskan kepentingan para *stakeholdernya*. Selaras dengan studi oleh (Herdi dan Erinos, 2020) menunjukkan bahwasanya dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR

2. Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan CSR

Berlandaskan hasil uji parsial pada variabel komite audit pada studi ini, terlihat bahwasanya variabel komite audit bernilai probabilitas sebanyak $0,4870$ lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi $0,05$ dan koefisien bernilai negatif $-0,018875$ sehingga temuan ini menyatakan bahwasanya komite audit tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR perusahaan sektor primer yang tercatat di BEI pada tahun 2019-2022. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi seperti ketidakefektifan komite audit karena minimnya pemantauan ketat dalam pelaksanaan tugas pengawasan mereka. Dengan demikian, pembentukan komite audit hanya menjadi formalitas yang harus ditaati sesuai dalam peraturan Bapeppam-LK No.IX.1.5. Selain itu, tugas komite audit hanya berfokus pada pengontrolan internal serta mutu pelaporan keuangan. Dengan demikian, tugas komite audit belum sampai pada tahap memperhatikan laporan keberlanjutan perusahaan terutama mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Fahreza & Inawati (2023) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memengaruhi signifikan terhadap pengungkapan CSR.

3. Pengaruh *Public Ownership* terhadap pengungkapan CSR

Berlandaskan temuan uji secara parsial dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel *public ownership* sebanyak $0,7963$ lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi $0,05$ dan koefisien sebanyak $0,039601$. Dengan kata lain, pengungkapan CSR perusahaan sektor industri utama yang terdaftar di BEI 2019-2022 tidak terpengaruh secara signifikan oleh *public ownership* secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena banyak faktor seperti kurangnya inisiatif perusahaan dalam memperhatikan kebutuhan investor dan jarang melibatkan investor dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR. Ini berkaitan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk memperhatikan kebutuhan *stakeholdernya* seperti pengungkapan CSR harus mencakup informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian investor publik hanya fokus pada aspek finansial perusahaan dan tidak terlalu mementingkan kontribusi perusahaan dalam

aspek lingkungan dan sosial. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwasanya kepemilikan publik tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan CSR (Rivandi, 2020).

4. Pengaruh *Risk Minimization* terhadap pengungkapan CSR

Berlandaskan perolehan uji secara parsial dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel *risk minimization* sebanyak 0,0050 lebih rendah dibanding tingkat signifikansi 0,05 dan koefisiennya sebanyak 0,144585 yang menunjukkan bahwasanya pengungkapan CSR perusahaan sektor industri primer yang tercatat di BEI selama periode 2019–2022 dipengaruhi sebagian oleh *risk minimization*. Dengan adanya pemetaan risiko, perusahaan dapat melakukan aktivitas CSR yang selaras dengan harapan masyarakat, yaitu mengurangi risiko baik tingkat rendah hingga risiko tingkat tinggi selama perusahaan melakukan aktivitasnya. Dengan demikian, perusahaan mampu menjalin korelasi yang baik dengan para *stakeholder*. Hal ini meliputi teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa segala aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan baik langsung ataupun tidak langsung memengaruhi dan dipengaruhi oleh *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya secara sadar melakukan kegiatan CSR sebagai bukti bahwa perusahaan juga mendukung *stakeholder* melalui kontribusi positif yang dilakukan perusahaan. Temuan penelitian selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwasanya *risk minimization* berdampak positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Rahmawati dan Retnani, 2021).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan temuan dan pembahasan studi ini, penulis membuat kesimpulan bahwasanya dalam pengujian simultan menunjukkan bahwasanya dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership* dan *risk minimization* secara bersamaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan sektor industri primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Secara sebagian, menunjukkan bahwa *risk minimization* berdampak positif terhadap pengungkapan CSR di perusahaan sektor industri primer yang tercatat di BEI periode 2019-2022, sedangkan variabel dewan komisaris independen, komite audit dan *public ownership* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berlandaskan temuan penelitian dan simpulan, peneliti memberi saran yang akan bermanfaat bagi pembaca, diantaranya:

- A. Untuk pihak akademisi, studi ini diharap dapat dijadikan referensi dan pengetahuan tambahan bagi peneliti berikutnya di bidang akuntansi khususnya yang berhubungan dengan dewan komisaris independen, komite audit, *public ownership*, *risk minimization*, dan pengungkapan corporate social responsibility.
- B. Untuk peneliti berikutnya, peneliti berharap agar mampu menambah variabel independen yang lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility, mencari objek penelitian yang lain dan menambahkan periode penelitian yang bisa menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- C. Untuk investor, semoga lebih selektif lagi saat menentukan keputusan investasi dengan tidak hanya melihat dari sisi ekonomi perusahaan tetapi juga dari sisi yang lain contohnya lingkungan dan sosial karena aktivitas yang dilaksanakan perusahaan akan memberi dampak terhadap masyarakat dan juga lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Abbas, D. S., Hakim, M. Z., & Nuristianah, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). In *Universitas Muhammadiyah Tangerang*.
- Amalia, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 34–47.
- Anggraeni, N. (2020). Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Novita. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1827–1842. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p16>
- Asiah, N., & Muniruddin, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(2), 1. www.idx.co.id.
- Chen, M. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan Csr. *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 10(2), 141–158. <https://doi.org/10.18860/em.v10i2.6721>
- Hitipeuw, S. D., Kuntari, Y., & Triani; (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Management & Accounting Expose*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.135>
- Inawati, W. A., & Kurniadi, A. F. (2023). Corporate Social Responsibility Disclosure in Primary Industry: Effect of Risk, Gender, and Environmental Disclosure. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2476–2485.

- <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1578>
- Indira, M., & Syafruddin, M. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Komite Audit terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–10.
- Kurniawan, K. ., & Yuniarta, G. . (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Risk Minimization terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(1), 12–23. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16122>
- Kurniawan, R., & Henny, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Agresivitas Pajak. dan Risk minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2031–2040. <https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3524>
- Majidah, M., & Pangestu, F. I. G. (2022). Determinant Factors of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Proceedings of The5thEuropean International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Rome, Italy*, 47, 2868–2878. <https://doi.org/10.46254/eu05.20220560>
- Mulyani, S., & Rosharlianti, Z. (2023). Pengaruh board diversity dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(2), 213–224. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v21i2.17688>
- Napitu, K. T. P., & Siregar, N. Y. (2021). Slack Resources, Komite Audit, Feminisme Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1), 27–39.
- Putri, T. R., Sari, R. N. dan, & Sari, R. N. (2013). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kinerja Lingkungan dan Pengaruh Politik Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Tahun III(9), 268–285.
- Rahmawati, A. A., & Retnani, E. D. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Risk Minimization. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1–18.
- Ramadhan, G. H., & Ernaya, H. N. L. (2023). Accounting Student Research Journal. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 123–142.
- Ratmono, D., Nugrahini, D. E., & Cahyonowati, N. (2021). The Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure and Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 933–941. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0933>
- Sajekti, E. M., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–20. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/download/2061/2219>
- Salsabilla, A. I., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 394–406.
- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(1), 17–30.
- Sembiring, E. R. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 145–168. <https://doi.org/10.54367/jrak.v6i2.1055>
- Septianingsih, L. R., & Muslih, M. (2019). Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 218–229. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1995>
- Silaban, N. P. S., Aristi, M. D., & Putri, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Risk Minimization, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515–524. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14210>
- Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Liabilitas*, 19(2), 129–140. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v3i1.32>
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *Kompartemen*, XV(1), 12–25.